



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka, kajian teori, dan kerangka pemikiran. Tinjauan pustaka merupakan sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Kajian teori yang dipaparkan adalah teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang akan dibahas beserta indikator-indikatornya. Kerangka pemikiran akan membahas tentang landasan teori dan hipotesis yang berhubungan dengan semua variabel dalam penelitian. Hipotesis akan mengulas tentang jawaban sementara melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diharapkan.

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Meydita Simbolon (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Berita Dalam Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Dua Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta “Jokowi-Basuki dan Fauzi-Nachrowi” Dalam Majalah Tempo)*, menyimpulkan bahwa pemberitaan majalah Tempo cenderung lebih memihak kepada tim Jokowi-Basuki. Hal ini terlihat dari penekanan berita yang cenderung lebih memberikan kesan positif bagi Jokowi. Jokowi ditampilkan sebagai orang yang peduli rakyat kecil, selalu aktif untuk turun ke perumahan kumuh, sikapnya yang santun dan sederhana. Sementara

pemberitaan terhadap tim Fauzi-Nachrowi lebih menekankan kesan negatif, seperti koalisi dengan pemberian uang, peniruan strategi kampanye Jokowi dan usaha tim suksesnya untuk mengubah gaya penampilan Fauzi yang arogan dan kaku di depan publik menjadi lebih ramah dan murah senyum.

Mara Hasayangan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Kepemimpinan Politik Gubernur Jokowi Dalam Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tanah Abang Jakarta Tahun 2013*, menyimpulkan bahwa Jokowi sebagai Gubernur Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memimpin relokasi Pasar Tanah Abang menggunakan gaya kepemimpinan kontingensi. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan kontingensi yang diterapkan adalah Gubernur Jokowi menggunakan tiga jenis kepemimpinan yaitu tipe kepemimpinan demokratis, tipe partisipatif, dan tipe otokratik. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan Gubernur Jokowi dilakukan dalam ranah jajarannya (Pemprov DKI) dan masyarakat Pasar Tanah Abang (PKL).

Kedua penelitian terdahulu yang diambil sama-sama meneliti Jokowi sebagai subjek penelitiannya, yang pertama mengenai bagaimana media menkonstruksi figur Jokowi dan yang kedua mengenai figur kepemimpinan Jokowi. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan kedua penelitian terdahulu mengenai Jokowi adalah penulis menggunakan teknik semiologi Roland Barthes untuk mengetahui representasi dan mitos figur dibalik *cover* majalah Tempo edisi 4298 mengenai Jokowi dalam memilih Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri.

2.2 REPRESENTASI

Representasi adalah proses di mana individu dari salah satu budaya menggunakan bahasa untuk menghasilkan suatu makna yang merujuk pada suatu hal ke orang lain (Hall, 2012, h.15). Representasi merupakan proses yang esensial dimana makna dibentuk dan disebarkan oleh masyarakat dengan budaya yang berbeda-beda. Definisi ini membawa premis yang penting bahwa suatu hal (benda, orang, peristiwa di dunia) tidak memiliki makna yang bersifat mutlak atau final. Kita sendiri yang berada dalam suatu komunitas budaya yang memberikan makna pada suatu hal. Hal ini membuat makna selalu akan berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan periode budaya. Makna mengenai suatu objek dapat berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Sehingga salah satu hal yang penting mengenai representasi adalah bagaimana kita harus menerima perbedaan budaya.

Adakah hubungan antara representasi dengan budaya? Secara singkat, budaya merupakan pertukaran makna atau '*shared meanings*' (Hall, 2012, h.2). Sedangkan bahasa merupakan medium yang kita gunakan untuk memaknai suatu hal, dimana makna itu diproduksi dan saling ditukarkan. Makna hanya bisa disebarkan melalui bahasa. Sehingga bahasa merupakan pusat dari makna dan budaya.

Bahasa dapat mengkonstruksi makna karena bahasa bekerja sebagai sistem representasi. Dalam bahasa kita menggunakan tanda-tanda dan simbol (suara, tulisan, gambar, musik, bahkan benda) untuk merepresentasikan konsep, ide, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan media dalam merepresentasikan budaya.

Untuk merepresentasikan sesuatu adalah dengan menjelaskan atau menggambarkan (secara real atau imajiner) hal tersebut, sebagai contoh adalah kalimat “Gambar ini merepresentasikan pembunuhan yang dilakukan oleh X terhadap Y”. Merepresentasikan juga merupakan memberikan simbol terhadap sesuatu hal, seperti dalam kalimat “Bagi Kristen, *salib* melambangkan penderitaan dan pengorbanan Kristus” (Hall, 2012, 16). Salib dilambangkan secara langsung dengan dua batang kayu yang saling dihubungkan, tetapi bagi penganut agama Kristen salib memiliki makna yang lebih luas yaitu mengenai penderitaan dan pengorbanan Kristus.

Dalam buku yang ditulis oleh Judy Giles (2008, h. 56-57), terdapat tiga definisi dari kata ‘*to represent*’, yaitu:

1. *to stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event olahraga tersebut.
2. *to speak or act on behalf of*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik, sebagai wakil dari umat Katolik.

3. *to re-present*. Dalam hal ini, misalnya adalah tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Sehingga representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Menurut Stuart Hall ada dua proses dari representasi yang disebut dengan *two systems of representation*. Pertama, representasi mental atau *mental representations*, yang merupakan konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut sebagai peta konseptual. Tanpa representasi mental ini, kita tidak dapat memberikan arti terhadap segala sesuatu di dunia. Representasi mental ini masih berupa sesuatu yang bersifat abstrak (Hall, 2012, h. 17). Manusia memberikan makna atau konsep terhadap segala sesuatu baik yang terlihat dan dapat dirasakan melalui panca indera maupun segala sesuatu yang bersifat abstrak dan diluar panca indera seperti cinta, kematian, perang, atau persahabatan (Hall, 2012, h. 17). Manusia juga memberikan konsep atau pemaknaan terhadap segala hal yang tidak pernah kita lihat atau tidak akan kita lihat seperti malaikat, Tuhan, setan, konsep surga dan neraka, dan lain-lain.

Kedua, ‘bahasa’, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, hal ini supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu tanda dari simbol-simbol tertentu (Hall, 2012, h. 18-19). Penggunaan bahasa ini meliputi tulisan tangan, bahasa vokal, dan gambar visual (*signs* atau tanda).

Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

2.3 MAKNA DAN TANDA

Tanda adalah segala sesuatu (warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain) yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2010, h. 6). Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis, dikenal sebagai referen (objek atau petanda). Ada dua jenis dari referen yaitu referen konkrit seperti binatang yang dirujuk oleh kata kucing, dan referen abstrak seperti konsep dari figur bola lampu sebagai “ide cemerlang”. Referen konkrit disini adalah segala sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata sedangkan referen abstrak bersifat imajiner dan tidak dapat diindikasikan dengan menunjuk pada benda.

Citraan yang muncul pada saat kita mendengar kata kucing merupakan konsep. Terdapat tiga macam konsep, sebagai contoh apabila seseorang bertanya jenis binatang apa kucing, maka besar kemungkinan akan dijawab dengan sejenis binatang berbulu (feline) seperti harimau atau macan. Apabila ditanya lebih lanjut akan jenis kucing tersebut, seseorang dapat menjawab kucing Siam atau Persia. Kata “feline” disini menunjuk pada konsep superordinat atau klasifikasi umum. Kata “kucing” menunjukkan konsep dasar atau protopikal dan kata “Siam” menunjukkan konsep subordinat atau subtype dari kucing (Danesi, 2010, h. 8).

Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi; bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, reportase, sinema, pertunjukan, olahraga, dan publikasi (Barthes, 2006, h. 153). Sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, kasusnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Sedangkan dalam semiotika sendiri lebih memperhatikan makna dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda (Danesi, 2010, h.23).

Menurut Littlejohn (1996, h. 64), tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda adalah segala sesuatu (warna, isyarat, objek, rumusan matematika, kedipan mata, dan lain-lain) yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya sendiri. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk merujuk pada benda dan gagasan walaupun mereka tidak hadir secara fisik hingga dapat dipersepsi oleh indera kita.

Dalam memahami pesan, tanda, dan makna, semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena adanya prinsip perbedaan (*difference*) atau sistem hubungan tanda-tanda. Menurut Barthes seperti yang dikutip oleh Sunardi (2002, h. 53-74), terdapat tiga macam hubungan tanda yaitu, hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, dan hubungan simantik.

Hubungan simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan tanda dengan dirinya sendiri. Hubungan simbolik juga biasa diartikan sebagai hubungan internal. Hubungan simbolik menunjukkan hubungan yang bersifat mandiri, dapat diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung dengan tanda-tanda lain. Barthes mengambil contoh dari hubungan simbolik salib sebagai simbol Kristianitas dan bulan sabit sebagai simbol Islam. Kedua simbol tersebut tidak memerlukan penjelasan lewat hubungan dengan tanda-tanda lainnya.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda dalam satu kelas atau satu sistem. Contohnya adalah lampu merah dalam lampu lalu lintas mempunyai hubungan paradigmatis dengan lampu hijau dan lampu kuning.

Hubungan simantik atau hubungan sintagmatik adalah hubungan tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya. Hubungan ini mengajak kita untuk mengimajinasikan ke depan atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian. Hal ini membuat makna suatu tanda akhirnya tidak ditentukan hanya oleh satu tanda, melainkan oleh "*intelligible assemblage*".

2.4 SEMIOTIKA

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X disini dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik, gambar, atau film. X disini bisa bervariasi, tetapi sifat dasar yang merumuskannya tidak (Danesi, 2010, h. 5). Apabila kita mempresentasikan makna X dengan Y, maka tugas utama dari semiotika secara esensial adalah untuk menentukan sifat hubungan antara $X = Y$. Sebagai contoh, kita dapat mengambil makna dari *red* (merah). Pada tingkat dasar, *red* disini diartikan sebagai istilah bahasa Inggris dari warna yang merujuk pada warna primer. Tetapi makna dari warna ini dapat bermakna lain:

- Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti “berhenti” bagi siapapun yang melihat tanda tersebut di jalan umum.
- Jika ia warna pita lengan yang dipakai seseorang dalam sebuah partai politik, maka pemakainya dianggap sebagai individu yang mendukung ideologi politik yang biasanya bersifat “radikal”.
- Jika ia merupakan warna bendera yang digunakan oleh pihak pekerja konstruksi, maka warna ini merupakan sinyal “bahaya”.

Red disini merupakan contoh dari tanda. Ia adalah sesuatu, X (sebuah warna), yang mempresentasikan sesuatu yang lain, Y (sinyal lalu lintas, ideologi politik, warna bendera, dan seterusnya). Penggambaran dan penelusuran sifat hubungan antara $X = Y$ merupakan subjek penelitian dari semiotika.

Istilah *semeiotics* diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala sendiri menurut Hippocrates merupakan semeion - bahasa Yunani untuk “penunjuk” (mark) atau “tanda” (sign) fisik (Danesi, 2010, h. 6).

Sejak pertengahan abad ke -20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang besar, termasuk didalamnya adalah kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, isyarat, artefak, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara – semua yang digunakan, diciptakan dan diadopsi oleh manusia sebagai bentuk produksi makna (Danesi, 2010, h. 6).

Analisis semiotik (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat dalam suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk sistem lambang (signs) baik yang terdapat dalam media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Analisis Semiotik biasanya diterapkan pada citra atau teks visual (Berger, 1987;1998a).

Kunci menuju semiotika adalah tentang bagaimana pencipta sebuah citra membuatnya *bermakna* sesuatu dan bagaimana penulis, mendapatkan makna yang ingin disampaikan. Dalam hal ini bukan berarti penulis selalu mendapatkan makna yang sama dari sesuatu yang ditempatkan oleh penciptanya. Semiotika adalah metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks, dan keberhasilan

maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikan kasus yang mereka kaji (Jane Stokes, 2006, h. 76).

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Semiotika yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah Semiologi Roland Barthes.

2.4.1 FERDINAND DE SAUSSURE DAN CHARLES S. PEIRCE

Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce merupakan pendiri teori dan praktik semiotika/semiologi kontemporer. Gagasan-gagasan dari mereka selain membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tanda, juga untuk menerapkan semiotik pada studi sistem pengetahuan dan budaya (Danesi, 2010, h. 29). Saussure pertama kali menyebut semiotika dengan istilah semiologi, walau sekarang lebih dikenal dengan semiotika.

Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857, dimana ia mengikuti kuliah *sains* di University of Geneva sebelum beralih ke studi bahasa di University of Leipzig pada tahun 1876 (Danesi, 2010, h. 29-30). Saat masih menduduki bangku perkuliahan, ia menerbitkan satu-satunya bukunya yang berjudul “*Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues indo-europenness* (Memoar tentang Sistem Huruf Hidup Asal dalam Bahasa-Bahasa Indo-Eropa, 1879)”. Buku tersebut merupakan hasil karya penting mengenai sistem huruf hidup dalam Proto-

Indo-Eropa, yang dianggap sebagai bahasa induk yang melahirkan bahasa-bahasa Indo-Eropa (Danesi, 2010, h. 30).

Saussure mengajar di *Ecole des Hautes Etudes* di Paris dari 1881-1891, dan kemudian menjadi profesor di bidang bahasa Sanskerta dan Tata bahasa Bandingan di University of Geneva. Setelah ia meninggal, dua mahasiswanya, menyusun catatan-catatan kuliah mereka ditambah dengan materi lainnya, dan menulis karya yang berjudul “*Cours de linguistique generale* (1916) dengan mencantumkan nama Saussure (Danesi, 2010, h. 30).

Dalam buku *Cours*, Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan bagian fisik yang disebut sebagai *penanda* dan bagian kedua adalah bagian konseptual yang disebutnya *petanda* (Danesi, 2010, h. 30). X = Penanda (bagian fisik) dan Y= Petanda (bagian konseptual).

Saussure menganggap tautan antara penanda dan petanda, X = Y, bersifat manasuka dan terbangun setelah beberapa lama untuk suatu tujuan sosial tertentu. Saussure mencatat bahwa tidak ada alasan yang jelas untuk menggunakannya seperti contoh *tree* (pohon) untuk menunjukkan “sebuah tumbuhan tinggi berdaun dan bercabang” (Danesi, 2010, h. 30-31). Saussure juga mengaku bahwa ada beberapa tanda yang direka sedemikian rupa sehingga X atau penandanya meniru sifat inderawi yang dapat dipersepsikan dari Y atau petanda, seperti kata yang dipakai untuk mengacu pada bunyi kokok ayam jantan adalah *cock-a-doodle-do* dalam bahasa Inggris, tapi kukuruyuk dalam bahasa Indonesia.

Charles Peirce memiliki argumen yang berbeda dengan Saussure. Charles Peirce berargumen bahwa fenomenon seperti simbolisme bunyi pada kenyataannya mengungkapkan sebuah kecenderungan tak sadar mendasar dalam penciptaan tanda; kecenderungan dalam membuat bagian X dari jenis tanda manapun (verbal ataupun nonverbal) sedikit banyak mengimitasi konsep atau objek yang diwakilinya dengan suatu cara (Danesi, 2010, h. 32). Saussure memandang tanda sebagai struktur yang dibuat secara manasuka, sedangkan Peirce memandang tanda sebagai struktur yang cenderung “dimotivasi” oleh suatu bentuk stimulasi.

Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjalani pendidikan di Harvard University, dan mengajar kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas Joh Hopkins dan Harvard. Ia melakukan percobaan untuk menentukan kepadatan dan bentuk bumi, serta mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika Inggris, George Boole pada tahun 1815 sampai 1864 (Danesi, 2010, h. 32). Peirce paling dikenal melalui sistem filsafatnya yang dinamakan pragmatisme. Dalam sistem ini, signifikansi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangun olehnya membentuk sebagian besar karya kontemporer mengenai semiologi kontemporer.

2.4.2 ROLAND BARTHES

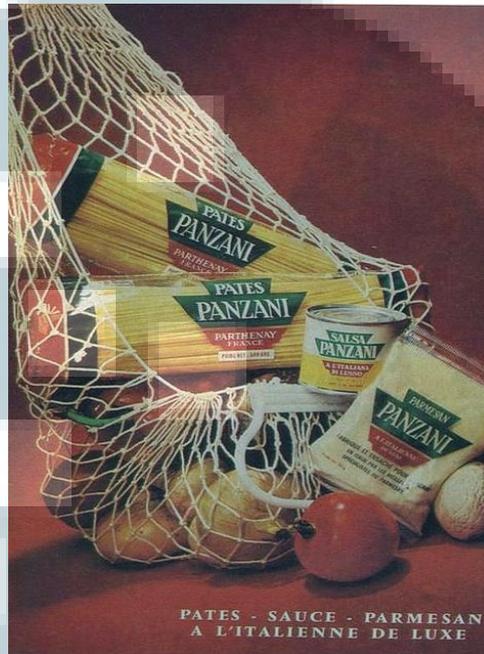
Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Roland Barthes adalah penerus dari pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya (Kurniawan, 2001).

Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya (Kurniawan, 2001).

"Spektral analisis" dari Roland Barthes adalah pesan yang terkandung dalam gambar yang memberikan pandangan baru dalam perluasan teori semiologi untuk sistem komunikasi nonverbal (Kurniawan, 2001).

Analisis yang dilakukan Barthes berfokus pada gambar iklan karena sifat iklan yang dianggapnya jujur dan tegas, atau "penuh" dalam artian mengandung banyak makna. Dalam menganalisis gambar iklan, kita dapat memiliki perpaduan persepsi pengetahuan (pengetahuan yang hampir bersifat antropologis) dan pengetahuan akan budaya. Barthes menerapkan analisisnya dengan sangat berbeda,

bahkan bersifat istimewa, kerangka semiologi dengan analisis contoh yang dipilih oleh Barthes adalah "*Panzani*", sebuah iklan produk makanan Italia.



Gambar 2.4.2 Iklan Produk Makanan Italia *Panzani*

Barthes beranggapan bahwa "*all images are polysemous*" yang berarti gambar memiliki banyak makna dan bisa berbeda-beda bagi masing-masing individu. Melalui pandangan ini, analisis Barthes memfokuskan pada bagaimana mengungkap makna terdalam dari gambar (Kurniawan, 2001).

Cakupan kajian Barthes sangat luas, yakni meliputi kesusastraan, perfilman, busana, dan berbagai fenomena kebudayaan lainnya, seperti; bahasa isyarat, film, musik, gambar iklan, dan semua obyek-obyek yang mempunyai jenis yang beragam. (Kurniawan, 2001).

Beberapa pertanyaan-pertanyaan penting dalam analisis yang dilakukan Barthes adalah sebagai berikut: Apa hubungan antara pesan literal dan pesan simbolis dalam suatu gambar? Bagaimana hubungan pesan linguistik, yang sering mengelilingi pesan ikonik terkait dengan gambar, dan apakah hubungan ini selalu bersifat konstan atau terus-menerus? Bagaimana bahasa berhubungan dengan gambar dan apakah gambar tidak bisa berdiri sendiri? Bagaimana suatu gambar dikodekan? Aspek gambar apa yang dikodekan? Apakah mereka dikodekan seperti cara bahasa dikodekan atau ada kendala dan kondisi lain yang terjadi? Mengapa makna dari sebuah lukisan berbeda dengan sebuah foto?

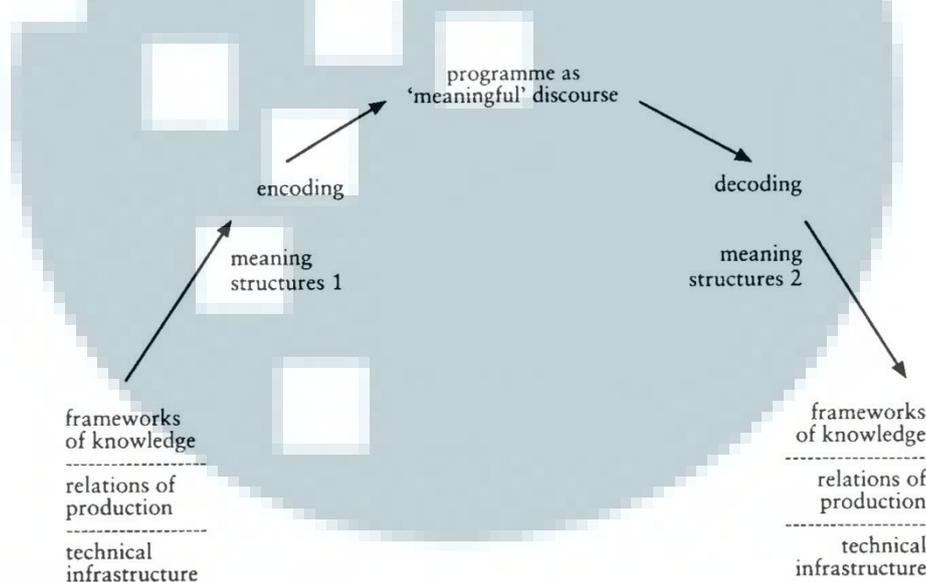
Semiologi menurut Barthes hanya bisa dipahami apabila dipelajari secara total seluruh aspek atau kerangkanya. Hal ini menjadi identik dengan studi mengenai ideologi dan studi mengenai berbagai mitos mengenai kehidupan modern sesuai dengan teori dalam bukunya yang berjudul “*Mythologies*”.

2.5 PEMAKNAAN/PENERIMAAN PESAN

Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh khalayak adalah menginterpretasi apa yang mereka terima dari media massa. Stuart Hall (1980) menjabarkan metode *encoding-decoding* untuk menginterpretasikan persepsi khalayak. Metode ini memfokuskan pada produksi, teks, dan khalayak dalam sebuah kerangka dimana hubungan setiap elemen bisa dianalisis. Di antara proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media, ada sebuah tahap penyandian (*encode*) yang kemudian dipecahkan (*decode*) oleh khalayak ketika mereka menerima teks tersebut. Khalayak memecahkan teks media dengan cara-cara yang berhubungan

dengan kondisi sosial dan budaya mereka juga proses bagaimana mereka mengalami hal tersebut.

Dalam buku yang ditulis oleh James Procter (2004, h. 57-70), Stuart Hall berpendapat bahwa ideologi dominan secara khusus dikesankan sebagai bacaan terpilih (*preferred readings*) dalam teks media, namun bukan berarti hal tersebut diadopsi secara otomatis oleh pembaca. Situasi sosial yang mengelilingi pembaca/penonton/pendengar akan membawa mereka dalam mengadopsi teks media dari sudut pandang yang berbeda.



Gambar 2.5 Encoding/Decoding Model (Stuart Hall)

Salah satu keunggulan dari model Hall ini terletak pada pentingnya pemahaman terhadap makna dan interpretasi dari pelaku-pelaku utama, baik dari kalangan para produsen media (seperti jurnalis, kontributor, produser, dan editor) dan penerima media (para audiens atau konsumen) – termasuk juga mereka yang menjadi perantara dalam distribusi media (executives, marketing, broadcaster, distributor, dan regulator).

2.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel 2.6 Kerangka Pemikiran

